

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola komunikasi anak generasi Z dengan ayah dalam konteks keluarga pasca perceraian, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kedekatan maupun hambatan komunikasi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ditemukan bahwa pola komunikasi ayah dengan anak pasca perceraian bersifat beragam serta berada pada spektrum mulai dari komunikasi satu arah (*one-way communication*), komunikasi dua arah linear, komunikasi interaksional, hingga komunikasi sirkular. Perbedaan pola komunikasi tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor utama, yaitu gaya komunikasi ayah, tingkat keterbukaan emosional, pengelolaan pengalaman masa lalu terkait perceraian, pemanfaatan media komunikasi digital, serta kualitas dan frekuensi interaksi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tinggal bersama ayah tidak secara otomatis menjamin kedekatan emosional, sedangkan keterpisahan fisik juga tidak selalu menjadi hambatan apabila komunikasi dijalankan secara dialogis dan empatik. Media digital berperan sebagai sarana penting dalam menjaga kontinuitas komunikasi, khususnya bagi anak yang tidak tinggal bersama ayah, namun efektivitasnya sangat bergantung pada cara penggunaannya. Selain itu, makna komunikasi bagi anak generasi Z pasca perceraian bersifat multidimensional, yang mencakup aspek fungsional, emosional, dan relasional, serta dibentuk oleh pengalaman subjektif dan dinamika hubungan ayah dengan anak setelah perubahan struktur keluarga.

Secara reflektif, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi ayah dengan anak pasca perceraian bukan sekadar aktivitas pertukaran pesan, melainkan proses relasional yang sarat makna dan sangat menentukan keberlanjutan peran ayah dalam kehidupan anak. Komunikasi yang terbuka, empatik, dan memberi ruang dialog memungkinkan anak untuk tetap merasakan kehadiran figur ayah secara emosional, meskipun keluarga tidak lagi utuh secara

struktural. Sebaliknya, komunikasi yang bersifat dominan, minim empati, dan menghindari isu emosional berpotensi memperlebar jarak psikologis antara ayah dan anak. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya kualitas komunikasi interpersonal dalam keluarga pasca perceraian, khususnya dalam konteks Generasi Z yang memiliki karakteristik komunikasi digital, cepat, dan mengutamakan kehadiran emosional. Temuan ini diharapkan dapat menjadi refleksi bagi orang tua, praktisi konseling keluarga, serta pihak terkait untuk mendorong praktik komunikasi yang lebih adaptif dan berorientasi pada kebutuhan emosional anak dalam menghadapi realitas keluarga pasca perceraian.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang dapat menjadi bahan refleksi serta pengembangan bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga temuan yang dihasilkan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah informan yang lebih beragam, baik dari sisi latar belakang sosial, ekonomi, budaya, maupun variasi usia dalam rentang generasi Z guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi ayah dengan anak pasca perceraian. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan metode kuantitatif (*mixed methods*) untuk mengukur secara lebih sistematis hubungan antara pola komunikasi, tingkat kedekatan emosional, dan kesejahteraan psikologis anak. Dari segi teori, penelitian berikutnya dapat memperkaya analisis dengan menggunakan perspektif teori kelekatan (*attachment theory*), teori sistem keluarga, atau teori komunikasi keluarga untuk memperdalam pemahaman mengenai dampak jangka panjang pola komunikasi ayah dengan anak pasca perceraian. Pengembangan fokus penelitian juga dapat diarahkan pada perbandingan komunikasi ayah dan ibu, atau pada dinamika komunikasi

dalam keluarga pasca perceraian yang melibatkan keluarga tiri, sehingga kajian yang dihasilkan menjadi lebih luas dan kontekstual.

5.2.2 Saran Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua, khususnya ayah, dalam membangun dan mempertahankan komunikasi yang sehat dengan anak pasca perceraian. Ayah disarankan untuk mengembangkan pola komunikasi yang lebih dialogis, terbuka, dan empatik dengan memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan serta pandangannya tanpa rasa takut atau tekanan. Penggunaan media komunikasi digital juga perlu dimaksimalkan tidak hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi sebagai ruang interaksi yang hangat dan bermakna. Bagi ibu serta keluarga terdekat, penting untuk mendukung terciptanya komunikasi yang positif antara anak dan ayah dengan tidak memposisikan anak di tengah konflik orang tua. Selain itu, lembaga pendidikan, konselor keluarga, serta praktisi kesehatan mental diharapkan dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai dasar dalam merancang program pendampingan bagi keluarga pasca perceraian, khususnya yang berfokus pada penguatan komunikasi interpersonal orang tua dan anak. Bagi pembuat kebijakan dan lembaga terkait, penelitian ini dapat menjadi rujukan awal dalam menyusun kebijakan atau program edukasi keluarga yang menekankan pentingnya peran ayah dan kualitas komunikasi dalam menjaga kesejahteraan emosional anak di tengah perubahan struktur keluarga.